YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4768

ANALISIS PERKEMBANGAN AKADEMIK SISWA TUNAGRAHITA DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA KELAS V DI SDN KEBUN BUNGA 1

Analysis of the Academic Development of Students with Intellectual Disabilities in an Inclusive Education Environment in Grade V at SDN Kebun Bunga 1

Latifa Putri Ridhaningtyas
Universitas Lambung Mangkurat
Latifa.putri@ulm.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 25, 2024	Jan 9, 2025	Jan 21, 2025	Jan 26, 2025

Abstract

This study aims to analyze the academic development of students with learning disabilities in an inclusive education environment in grade V at SDN Kebun Bunga 1, focusing on learning strategies, teacher support and their impact on students' academic outcomes. The main issues faced were challenges in inclusive learning, including limited resources and the implementation of effective strategies. With a qualitative approach using the PRISMA method, data was collected through observation, interviews and document analysis. The results show that material simplification, individualized guidance, and the use of interactive learning media play a significant role in improving the understanding and independence of students with disabilities. Despite facing cognitive and emotional limitations, students showed progress in reading skills, concept understanding, and social interaction. The implications of this study are the need for more in-depth teacher training, close

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

collaboration with parents, and the development of more innovative learning media to support inclusive education. This research contributes to the development of adaptive and inclusive education strategies for students with special needs.

Keywords: Academic Development; Tunagrahita; Inclusive Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan akademik siswa tunagrahita dalam lingkungan pendidikan inklusif di kelas V SDN Kebun Bunga 1, dengan fokus pada strategi pembelajaran, dukungan guru, dan dampaknya terhadap hasil akademik siswa. Masalah utama yang dihadapi adalah tantangan dalam pembelajaran inklusif, termasuk keterbatasan sumber daya dan penerapan strategi yang efektif. Dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode PRISMA, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyederhanaan materi, bimbingan individual, dan penggunaan media pembelajaran interaktif berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kemandirian siswa tunagrahita. Meskipun menghadapi keterbatasan kognitif dan emosional, siswa menunjukkan progres dalam kemampuan membaca, pemahaman konsep, dan interaksi sosial. Implikasi penelitian ini adalah perlunya pelatihan guru yang lebih mendalam, kolaborasi erat dengan orang tua, dan pengembangan media pembelajaran yang lebih inovatif untuk mendukung pendidikan inklusif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan yang adaptif dan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus

Kata Kunci: Perkembangan Akademik; Tunagrahita; Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, untuk belajar Bersama dalam satu lingkungan yang sama. Di Indonesia, pendidikan inklusif terus dikembangkan sebagai bagian dari pelaksanaan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah inklusif diharapkan mampu menyediakan layanan pendidikan yang adil bagi semua siswa berkebutuhan khusus. Sebagian masyarakat memahami pendidikan inklusif sebagai sekolah yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif dapat dikaitkan dengan prinsip persamaan, keadilan, serta penghormatan terhadap hak individu dalam mengakses berbagai sumber, termasuk politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Pendidikan inklusif juga didefinisikan sebagai sistem yang memungkinkan semua anak belajar bersama dalam satu kelas, tanpa memandang kondisi kognitif atau fisiologis mereka (Mukti & Harimi, 2021).

Secara umum, pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai prinsip yang mendorong terciptanya integrasi sekolah yang adil untuk semua siswa. Dalam kerangka integrasi yang

lebih luas, pendidikan inklusif melibatkan perancangan dan penerapan berbagai strategi pembelajaran untuk secara efektif merespons keberagaman kebutuhan peserta didik (Barlian et al., 2023).

Sekolah inklusif mengakomodasi dan mengintegrasikan semua siswa dalam kelas reguler, tanpa memandang kebutuhan pendidikan khusus yang dimiliki (kutip dari jurnal yg dipilih). Hal ini berarti bahwa kurikulum akan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, sementara praktik pengajaran guru juga akan diadaptasi agar setiap siswa dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang sesuai. Penelitian Antono & Rosyid (2023) menemukan bahwa pendekatan kurikulum adaptif dan pengajaran berbasis kebutuhan individu dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Hal ini relevan untuk memberikan konteks bahwa kesuksesan pendidikan inklusif bergantung pada fleksibilitas strategi pengajaran yang diterapkan.

Berdasarkan dari PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan kompleks, baik dalam komunikasi, interaksi sosial, maupun aktivitas imajinasi. Kondisi ini bukanlah penyakit menular, melainkan kumpulan gejala klinis atau sindrom yang dipengaruhi oleh berbagai faktor unik yang saling berkaitan. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan perlakuan yang setara dengan anak-anak lain, sehingga keberadaan pendidikan inklusif dianggap sangat penting. Pemerintah menetapkan bahwa setiap sekolah wajib menerima anak berkebutuhan khusus minimal 10% dari total jumlah siswa yang diterima. Hal ini tentu memerlukan kesiapan sekolah, termasuk kesiapan guru, fasilitas, dan kurikulum yang mendukung proses pembelajaran. Penelitian Asiatun et al. (2023) menunjukkan bahwa anak tunagrahita, salah satu jenis ABK, menghadapi tantangan terbesar dalam memproses informasi abstrak dan membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dibandingkan jenis ABK lainnya.

Anak tunagrahita memiliki karakteristik kesulitan untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada satu objek tertentu. Hal ini disebabkan perhatian mereka bersifat melerai, artinya mudah teralihkan atau berpindah-pindah, sehingga fokus pada satu objek menjadi tantangan. Sementara itu, jenis anak berkebutuhan khusus lainnya, seperti anak tunadaksa, tunarungu, tunanetra, anak dengan kesulitan belajar, dan beberapa anak autisme, umumnya mampu mengikuti pelajaran seperti siswa reguler. Hal ini dimungkinkan karena secara intelektual

mereka memiliki kemampuan normal, sehingga dapat belajar di kelas reguler. Namun demikian, mereka tetap membutuhkan bimbingan, motivasi, dan pelatihan khusus yang berkaitan dengan kondisi mereka, termasuk siswa tunagrahita, agar mereka dapat berkembang sesuai potensinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perkembangan Akademik Siswa Tunagrahita dalam Lingkungan Pendidikan Inklusif di SDN Kebun Bunga 1 Banjarmasin." Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan, perkembangan akademik siswa, serta langkah-langkah yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa tunagrahita. Dengan fokus pada pendidikan inklusif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan layanan pendidikan yang lebih baik bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pembelajaran, perkembangan akademik siswa tunagrahita, serta langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam mendukung kebutuhan siswa tunagrahita di lingkungan pendidikan inklusif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman pengalaman siswa tunagrahita di kelas V SDN Kebun Bunga 1 dalam konteks pendidikan inklusif. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam interaksi antara siswa tunagrahita dengan sistem pembelajaran yang diterapkan, serta strategi yang digunakan oleh guru untuk mendukung kebutuhan belajar mereka.

Prosedur penelitian dimulai dengan observasi awal untuk memahami konteks penelitian dan situasi di lapangan pada tanggal 06-10 Januari 2025. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), serta pengumpulan dokumentasi terkait perkembangan akademik siswa tunagrahita. Observasi dilakukan untuk mencatat bagaimana siswa tunagrahita berinteraksi dengan guru dan teman-teman sekelasnya, serta bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, serta perkembangan akademik siswa yang difasilitasi oleh GPK. Selain itu, dokumentasi berupa nilai rapor dan

catatan perkembangan siswa juga dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hasil akademik siswa tunagrahita.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dirangkum dan disaring untuk memperoleh informasi yang signifikan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel atau narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi dan analisis lebih lanjut. Pada tahap penarikan kesimpulan, pola-pola atau tema-tema utama yang muncul dari data dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan akademik siswa tunagrahita di lingkungan pendidikan inklusif.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, yaitu penggunaan berbagai sumber data yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, pemeriksaan sejawat dilakukan dengan meminta pendapat rekan peneliti atau dosen pembimbing mengenai temuan yang ada, untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Perpanjangan observasi juga dilakukan untuk memastikan akurasi dan keterandalan data yang dikumpulkan selama penelitian. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan akademik siswa tunagrahita di kelas inklusif serta strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung keberhasilan mereka.

HASIL

1. Strategi Pembelajaran yang Diterapkan oleh Guru ntuk Mendukung Perkembangan Akademik Siswa Tunagrahita di Kelas Inklusif.

Guru di SDN Kebun Bunga 1 Banjarmasin menerapkan berbagai strategi untuk mendukung perkembangan akademik Ila di kelas inklusif. Salah satu strategi utama adalah penyederhanaan materi pembelajaran, sehingga soal dan tugas lebih mudah dipahami. Pendekatan individual juga diterapkan dengan memberikan bimbingan khusus kepada Ila, terutama dalam memahami soal-soal pelajaran. Selain itu, guru menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar Ila serta memudahkannya dalam memahami konsep yang diajarkan.

2. Perkembangan Akademik Siswa Tunagrahita Berdasarkan Hasil Belajar

Tabel 1 Data Nilai Rapor Siswa Tunagrahita

No.	Mata Pelajaran	Kelas				
		II (Semester 2)	III (Semester 1)	III (Semester 2)	IV mester 1)	IV (Semester 2)
1.	Pendidikan Kewarganegaraan/ Pancasila	67	70	-	72	74
2.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti/Pendidikan Agama Islam	67	70	-	71	73

Data nilai rapor menunjukkan bahwa Ila mengalami perkembangan akademik yang positif, meskipun belum signifikan dibandingkan siswa lainnya. Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, nilai Ila meningkat secara bertahap dari 67 pada kelas II (semester 2), menjadi 70 pada kelas III (semester 1), dan mencapai 74 pada kelas IV (semester 2). Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman, meskipun masih perlu didukung dengan bimbingan intensif untuk mencapai standar rata-rata kelas.

Tabel 2 Data Perkembangan Siswa Tunagrahita

No.	Aspek	Kelas			
		III (Semester 1)	III (Semester 2)	IV (Semester 1)	IV (Semester 2)
1.	Perkembangan Kognitif	Mampu membaca kata perkata	Mampu membaca kata perkata tanpa bantuan guru	Mampu membaca kata perkata tanpa bantuan guru	Mampu membaca kalimat dengan baik tanpa bantuan guru
		Mampu membaca satu kalimat dengan sedikit bantuan guru	Mampu membaca satu kalimat dengan sedikit bantuan guru	Mampu membaca satu kalimat dengan baik tanpa bantuan guru	Mampu membaca satu paragraf dengan sedikit bantuan guru

		Mampu memahami dan menjawab soal dengan bimbingan guru	Mampu memahami dan menjawab soal dengan bimbingan guru	Mampu memahami dan menjawab soal dengan bimbingan guru	Menjawab soal dengan bantuan guru
		Masih malas menulis tugas, perlu dibimbing	Masih malas menulis tugas dan menjawab soal, perlu dibimbing	Masih malas menulis tugas dan menjawab soal, perlu dibimbing	Masih malas menulis tugas dan menjawab soal, perlu dibimbing
		Mampu menjumlah dan mengurang bilangan sederhana dengan	Mampu menjumlah dan mengurang bilangan sederhana dengan	Mampu menjumlah dan mengurang bilangan sederhana dengan	Mampu menjumlah dan mengurang bilangan sederhana dengan
		bimbingan guru melalui gambar	bimbingan guru melalui gambar	bimbingan guru melalui gambar	bimbingan guru melalui gambar

Hasil perkembangan Ila dalam aspek kognitif juga menunjukkan adanya progres, terutama dalam kemampuan membaca dan menjawab soal. Ila menunjukkan kemajuan dari hanya mampu membaca kata per kata di kelas III menjadi mampu membaca satu paragraf dengan sedikit bantuan di kelas IV. Ila mampu memahami dan menjawab soal dengan bimbingan guru. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan langsung masih diperlukan untuk memahami instruksi soal dan konsep yang diajarkan. Ila mampu menjumlahkan dan mengurangkan bilangan sederhana dengan bimbingan guru menggunakan gambar, yang menunjukkan perkembangan pemahaman matematika dasar.

Ila masih sering menunjukkan kemalasan dalam menulis tugas dan menjawab soal, sehingga membutuhkan bimbingan intensif. Meskipun ada perkembangan, pemahaman Ila terhadap konsep pembelajaran masih lambat jika dibandingkan dengan siswa reguler. Secara keseluruhan, Ila menunjukkan perkembangan positif dalam aspek akademik, yang terlihat dari peningkatan nilai rapor dan kemampuan kognitifnya. Namun, tantangan seperti pemahaman konsep dan kemalasan dalam menyelesaikan tugas masih memerlukan perhatian lebih dari guru dan orang tua untuk mendukung perkembangan yang lebih optimal.

3. Identifikasi Kondisi dan Ciri-Ciri Siswa Tunagrahita yang Diamati di Lingkungan Pendidikan Inklusif.

Ila diklasifikasikan sebagai siswa dengan hambatan tunagrahita sedang. Ciri utama yang diamati adalah kesulitan dalam memahami pelajaran, serta emosional yang kurang stabil. Kadang-kadang, Ila masih mudah menangis, terutama jika menghadapi situasi yang dirasa sulit atau menegangkan. Meski demikian, kemampuan sosial dan kemandirian Ila cukup baik. Ia mampu melakukan aktivitas seperti makan dan berpakaian tanpa bantuan. Ciri lain yang mendukung klasifikasinya adalah perlunya penyederhanaan materi untuk membantu proses belajarnya.

4. Diagnosis Kondisi Siswa Tunagrahita Berdasarkan Data yang Diperoleh, serta Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kondisi Tersebut.

Kondisi Ila telah didiagnosis melalui tes psikologis sebelum ia masuk sekolah. Hasil tes menunjukkan bahwa ia memiliki hambatan tunagrahita sedang. Faktor yang berkontribusi pada kondisinya antara lain adalah kurangnya stimulasi pendidikan dari orang tua di usia dini. Terutama, lambatnya pengajaran membaca di rumah memengaruhi pemahaman akademik Ila. Namun, informasi terkait riwayat medis dari keluarga tidak tersedia, sehingga faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi kondisinya tidak teridentifikasi secara mendalam.

5. Dampak Kondisi Tunagrahita terhadap Perkembangan Akademik dan Interaksi Sosial Siswa di Kelas Inklusif.

Kondisi tunagrahita yang dialami Ila berdampak signifikan pada perkembangan akademiknya. Ila membutuhkan bimbingan tambahan untuk memahami konsepkonsep pelajaran, terutama dalam menjawab soal. Meskipun perkembangannya lambat, ia menunjukkan kemampuan sosial yang baik dan mampu berinteraksi dengan teman sekelasnya. Dalam aspek emosional, Ila masih memerlukan dukungan untuk mengelola stabilitas emosinya agar lebih percaya diri di kelas.

6. Langkah-Langkah atau Treatment yang Dilakukan oleh Guru untuk Membantu Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran.

Untuk membantu Ila, guru memberikan perhatian khusus pada proses pembelajarannya. Bimbingan yang intensif dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep pelajaran, termasuk penggunaan media pembelajaran yang menarik. Guru juga mendorong Ila untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial di kelas, seperti gotong royong, agar

ia dapat mengembangkan kompetensi sosialnya. Pendekatan individual ini terbukti membantu Ila menunjukkan progres yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

7. Bimbingan yang Cocok untuk Mendukung Perkembangan Akademik dan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita

Untuk membantu Ila, guru memberikan perhatian khusus pada proses pembelajarannya. Bimbingan yang intensif dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep pelajaran, termasuk penggunaan media pembelajaran yang menarik. Guru juga mendorong Ila untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial di kelas, seperti gotong royong, agar ia dapat mengembangkan kompetensi sosialnya. Pendekatan individual ini terbukti membantu Ila menunjukkan progres yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

PEMBAHASAN

1. **Strategi Pembelajaran yang Diterapkan oleh Guru ntuk Mendukung Perkembangan Akademik Siswa Tunagrahita di Kelas Inklusif.**

Berdasarkan hasil temuan terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan perkembangan akademik siswa tunagrahita sebagai berikut.

a. Penyederhanaan materi pembelajaran.

Penyederhanaan materi pembelajaran merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa siswa tunagrahita dapat memahami soal dan tugas dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mukti & Harimi, 2021), yang menekankan pentingnya memberikan pendampingan khusus kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) sesuai dengan kebutuhannya. Mereka menekankan bahwa menyederhanakan materi dan indikator saat pembelajaran serta menggunakan cara yang lebih privat, seperti penyampaian kata-kata yang sederhana, dapat membantu siswa ABK dalam memahami dan menerima informasi dengan lebih baik.

Adaptasi kurikulum menjadi kunci dalam pendidikan inklusif, di mana materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk mengoptimalkan pemahaman dan pembelajaran. Berdasarkan pendapat Amanullah (2022), kurikulum adaptif adalah kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi serta kemampuan peserta didik, untuk memudahkan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif. Model pengembangan seperti modifikasi dan substansi dalam kurikulum

adaptif memungkinkan penyesuaian materi agar lebih relevan dan dapat diterima oleh siswa dengan berbagai kebutuhan khusus.

b. Bimbingan Khusus.

Pemberian bimbingan khusus kepada Ila dalam konteks pendidikan inklusif sangat terkait dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan terpola, yang sangat penting dalam strategi penyederhanaan materi pembelajaran. Dengan memahami kebutuhan spesifik Ila, guru dapat menata ulang materi agar lebih mudah dipahami, memanfaatkan pendekatan struktural untuk membuat pembelajaran lebih teratur hal ini sejalan dengan hasil penelitian Barlian et al. (2023) Guru harus mampu merancang dan memilih bahan pelajaran serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.

Dalam hal ini, pendekatan struktural memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran dengan urutan yang jelas, menggunakan media yang tepat, dan memberikan instruksi yang disederhanakan, sehingga Ila dapat lebih mudah memahami dan mengerjakan tugas-tugas. Dengan demikian, bimbingan khusus yang diterapkan menggunakan prinsip-prinsip pendekatan struktural dapat meningkatkan efektivitas dukungan pendidikan yang diberikan kepada Ila.

c. Media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran yang menarik merupakan strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti Ila. Motivasi belajar adalah faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dengan media yang menarik, guru dapat memudahkan pemahaman konsep yang diajarkan, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Antono & Rosyid (2023) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang menarik tidak hanya praktis dan mudah dibawa, tetapi juga mampu memikat perhatian siswa melalui gambar yang berwarna-warni dan menyenangkan. Hal ini terbukti dalam penelitiannya di mana penggunaan media flashcard berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam kelas inklusi. Dengan demikian, media pembelajaran yang menarik tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga membuat proses belajar lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa seperti Ila.

2. **Perkembangan Akademik Siswa Tunagrahita Berdasarkan Hasil Belajar**

Data menunjukkan bahwa Ila mengalami peningkatan nilai rapor secara bertahap, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dengan nilai meningkat dari 67 (kelas II, semester 2) ke 74 (kelas IV, semester 2). Hal ini mencerminkan adanya kemajuan dalam memahami materi pembelajaran. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas strategi bimbingan intensif yang diterapkan oleh guru.

Menurut penelitian Aryuni et al. (2024), bimbingan individual yang berbasis pada kebutuhan siswa dapat membantu meningkatkan prestasi siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian materi dan penyederhanaan soal menjadi kunci keberhasilan dalam membantu siswa seperti Ila mencapai pemahaman yang lebih baik.

Ila menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca, dari membaca kata per kata di kelas III menjadi mampu membaca satu paragraf dengan sedikit bantuan di kelas IV. Namun, ia masih membutuhkan bimbingan dalam memahami dan menjawab soal. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniasandi et al. (2023), yang menegaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan pengajaran yang diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individual mereka, terutama dalam meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman konsep.

Ila sering menunjukkan kemalasan dalam menyelesaikan tugas dan menjawab soal, sehingga memerlukan dorongan motivasi tambahan untuk meningkatkan partisipasinya dalam pembelajaran. Selain itu, Ila membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan siswa reguler untuk memahami materi, yang menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif dan disesuaikan dengan kemampuannya. Penelitian Antono & Rosyid (2023) menekankan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti flashcard atau aplikasi visual, dapat meningkatkan fokus dan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

Bimbingan intensif yang dilakukan oleh guru tidak hanya membantu Ila memahami materi akademik tetapi juga meningkatkan kemandiriannya. Guru menggunakan pendekatan individual dengan menyederhanakan soal, menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan emosionalnya. Pendekatan yang memanfaatkan media visual dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar siswa berkebutuhan khusus. Guru juga mendorong Ila untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, yang terbukti meningkatkan kompetensi sosialnya.

3. Identifikasi Kondisi dan Ciri-Ciri Siswa Tunagrahita yang Diamati di Lingkungan Pendidikan Inklusif

Berdasarkan hasil temuan penelitian, Ila menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan klasifikasi tunagrahita sedang yang sejalan dengan pendapat Farhati et al. (2023) Karakteristik anak tunagrahita sedang adalah mereka yang digolongkan sebagai anak yang mampu latih. Kondisi ini tercermin dari beberapa aspek penting, yaitu:

a. Aspek Kognitif.

   Ila mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajarandan membutuhkan penyederhanaan materi untuk mengoptimalkan proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori bahwa anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan dalam kemampuan akademik dan memerlukan modifikasi pembelajaran

b. Aspek Kemandirian dan Sosial.

   Ila memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik dalam aktivitas seharihari, mampu melakukan aktivitas dasar seperti makan dan berpakaian secara mandiri. Kemampuan sosial yang positif menunjukkan potensi adaptasi yang baik.

   Hal ini menjadi modal penting dalam proses pembelajaran di lingkungan inklusif.

c. Aspek Emosional.

   Ila menunjukkan ketidakstabilan emosi yang ditandai dengan mudah menangis dan memiliki sensitivitas tinggi terhadap situasi yang dianggap sulit atau menekan. Kondisi ini merupakan manifestasi dari karakteristik tunagrahita sedang dimana kontrol emosi belum berkembang optimal.

d. Implikasi Pembelajaran.

   Strategi pembelajaran yang terstruktur dan bertahap, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa, sangat penting untuk membantu mereka memahami konsep secara lebih baik. Selain itu, dukungan emosional dalam proses pembelajaran juga diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pemanfaatan kemampuan kemandirian dan kompetensi sosial sebagai kekuatan tambahan dapat mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.

   Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun Ila mengalami hambatan tunagrahita sedang, ia memiliki potensi yang dapat dikembangkan, terutama dalam aspek kemandirian dan sosial. Kondisi ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang

komprehensif dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam setting pendidikan inklusif (Farhati et al., 2023).

4. **Diagnosis Kondisi Siswa Tunagrahita Berdasarkan Data yang Diperoleh, serta FaktorFaktor yang Memengaruhi Kondisi Tersebut**

a. Diagnosis Kondisi Siswa Tunagrahita

Berdasarkan hasil tes psikologis sebelum masuk sekolah, Ila didiagnosis sebagai siswa tunagrahita sedang. Diagnosis ini mencerminkan tingkat kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata, dengan keterbatasan pada kemampuan kognitif dan adaptif. Karakteristik tunagrahita sedang pada Ila sesuai dengan pendapat Efendi (2020), yang menyatakan bahwa siswa dalam kategori ini mampu melakukan aktivitas belajar dengan bimbingan khusus, namun memerlukan penyederhanaan materi untuk memahami konsep.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Tunagrahita

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Temuan menunjukkan kurangnya stimulasi pendidikan dari orang tua sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan akademik Ila. Keterbatasan orang tua dalam memberikan pengajaran membaca sejak usia dini berdampak langsung pada kemampuan akademiknya, terutama pada pemahaman konsep dasar pembelajaran.

Menurut penelitian oleh Mukti & Harimi (2021), lingkungan keluarga yang kurang mendukung, terutama dalam memberikan stimulasi pendidikan, menjadi faktor eksternal yang signifikan terhadap keterlambatan perkembangan siswa tunagrahita. Kurangnya interaksi pendidikan di rumah menghambat anak dalam membangun fondasi keterampilan kognitif dan bahasa.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah yang menyediakan lingkungan inklusif dengan dukungan guru pendamping khusus (GPK) berperan penting dalam membantu perkembangan Ila. Penyederhanaan materi pembelajaran dan pemberian bimbingan khusus memberikan dampak positif terhadap proses belajar. Hal ini didukung oleh temuan Bahri (2022), yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran inklusif yang terstruktur dan adaptif bagi siswa tunagrahita.

3) Faktor Biologis

Meskipun informasi terkait riwayat medis Ila tidak tersedia, faktor genetik dan prenatal mungkin turut memengaruhi kondisinya. Menurut penelitian Martinus & Kesumawati (2020), kondisi tunagrahita dapat disebabkan oleh faktor genetik atau komplikasi selama masa prenatal, perinatal, dan postnatal. Hal ini memengaruhi perkembangan fungsi intelektual dan kemampuan belajar siswa.

4) Faktor Sosial-Emosional

Ila juga menunjukkan ketidakstabilan emosional, seperti mudah menangis saat menghadapi situasi sulit. Keterbatasan dalam mengelola emosi ini dapat menjadi penghambat tambahan dalam pembelajaran. Penelitian oleh Herawati (2016) menemukan bahwa dukungan bimbingan emosional dapat membantu siswa tunagrahita mengatasi tantangan emosional dan membangun rasa percaya diri.

5. **Dampak Kondisi Tunagrahita terhadap Perkembangan Akademik dan Interaksi Sosial Siswa di Kelas Inklusif**

Berdasarkan hasil temuan dampak kondisi tunagrahita terhadap perkembangan akademik dan interaksi sosial siswa di kelas inklusif sebagai berikut.

a. Perkembangan Akademik

Kondisi tunagrahita yang dialami oleh Ila menunjukkan adanya kebutuhan akan bimbingan tambahan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini menekankan pentingnya strategi pengajaran yang diferensiasi di kelas inklusif untuk memenuhi kebutuhan belajar individu sejalan dengan Kurniasandi et al. (2023) diferensiasi menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka. Dalam hal keterlambatan dalam perkembangan akademik Ila mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif dan individual diperlukan, sesuai dengan pendapat Hafid et al. (2023) dengan penggunaan media interaktif didapati bahwa adanya peningkatan motivasi belajar bagi peserta didik ABK untuk mengembangkn potensinya diantara peserta didik "normal" lainnya.Ini bisa melibatkan penggunaan alat bantu visual, pengulangan materi, serta dukungan dari pendidik atau asisten khusus.

b. Interaksi Sosial

Meskipun mengalami keterlambatan akademik, Ila memperlihatkan kemampuan sosial yang baik, yang merupakan aspek positif dari partisipasi di kelas inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan kondisi tunagrahita dapat mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat dan saling mendukung dengan teman sekelasnya.Interaksi sosial yang baik juga berkontribusi pada peningkatan rasa diterima dan kepercayaan diri siswa, yang pada gilirannya dapat memotivasi mereka untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

c. Aspek Emosional.

Ila masih memerlukan dukungan dalam mengelola stabilitas emosinya. Ini penting agar ia dapat mengembangkan kepercayaan diri yang lebih baik dan mengatasi tantangan emosional yang mungkin dihadapinya di lingkungan sekolah. Dukungan emosional dapat diberikan melalui konseling, program pengembangan diri, atau dukungan dari guru dan teman sebaya yang peka terhadap kebutuhan emosionalnya. Berdasarkan hasil penelitian Fauzan et al. (2022) Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. program bimbingan dan konseling mempunyai andil yang besar terhadap perkembangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa. Dimana dalam program tersebut memberikan berbagai layananan bimbingan dan konseling sebagai penunjang siswa untuk mengoptimalkan kemampuan dan potensinya. Program bimbingan dan konseling tersebut mencakup konseling individu, bimbingan dan konseling kelompok, dan layanan yang lainnya.

6. **Langkah-Langkah atau Treatment yang Dilakukan oleh Guru untuk Membantu Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran**

a. Pendekatan Individual dalam Pembelajaran

Guru memberikan bimbingan intensif kepada Ila melalui pendekatan individual, yang meliputi penyederhanaan materi pelajaran dan pemberian arahan yang lebih terfokus. Strategi ini membantu Ila memahami materi dengan lebih baik sesuai dengan kemampuannya.

Penelitian Nornadia et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan individual memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan

spesifik siswa tunagrahita. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

b. Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik

Guru memanfaatkan media pembelajaran interaktif untuk membantu Ila memahami konsep-konsep pelajaran. Media yang menarik, seperti gambar, alat peraga, atau permainan edukatif, mampu memotivasi Ila untuk belajar dengan lebih antusias.

Menurut Kurniasandi et al. (2023), media pembelajaran visual dan interaktif memainkan peran penting dalam meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa berkebutuhan khusus. Media ini membantu siswa seperti Ila memahami konsep abstrak secara konkret, yang meningkatkan daya ingat dan minat belajar.

c. Dorongan untuk Berpartisipasi dalam Kegiatan Sosial

Guru mendorong Ila untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong di kelas. Keterlibatan dalam aktivitas sosial ini membantu Ila mengembangkan kompetensi sosialnya, seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan teman sebayanya.

Studi Farhati et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan sosial seperti gotong royong menciptakan rasa percaya diri pada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini juga membantu mereka merasa lebih diterima di lingkungan inklusif, yang berkontribusi pada keseimbangan emosional dan sosial.

d. Penekanan pada Pendekatan Holistik

Guru tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga memperhatikan pengembangan sosial dan emosional Ila. Dengan memberikan dukungan emosional, seperti memotivasi dan memberikan penghargaan atas usaha Ila, guru membantu mengatasi tantangan yang dihadapi siswa tunagrahita.

Menurut Mukti & Harimi (2021), pendekatan yang holistik mencakup bimbingan emosional dan motivasi, yang penting untuk mengatasi ketidakstabilan emosional pada siswa tunagrahita. Dukungan semacam ini membantu siswa membangun kepercayaan diri dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

e. Kolaborasi antara Guru, Orang Tua, dan GPK

Langkah lain yang dilakukan adalah bekerja sama dengan orang tua dan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk memberikan bimbingan berkelanjutan kepada Ila,

baik di sekolah maupun di rumah. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah.

Penelitian Barlian et al. (2023) menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anaknya dapat membantu memperkuat keterampilan yang dipelajari di sekolah.

7. **Bimbingan yang Cocok untuk Mendukung Perkembangan Akademik dan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pendekatan bimbingan intensif dan penggunaan media pembelajaran yang menarik berkontribusi signifikan terhadap perkembangan akademik dan motivasi belajar siswa tunagrahita, dalam hal ini Ila.

a Bimbingan Intensif untuk Siswa Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan intensif yang dilakukan guru efektif dalam meningkatkan pemahaman Ila terhadap konsep pelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang zone of proximal development (ZPD), di mana interaksi dengan guru atau teman sebaya dapat membantu siswa mencapai kemampuan yang lebih tinggi daripada yang bisa mereka capai sendiri. Bimbingan intensif memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara personal dan memberikan dukungan yang sesuai.

Penelitian oleh Sari & Kaltsum (2023) juga menemukan bahwa intervensi berbasis bimbingan individu dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk tunagrahita, melalui pendekatan yang memfokuskan pada kebutuhan spesifik mereka. Selain itu, pendekatan individual ini memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami materi tanpa tekanan waktu yang berlebihan.

b Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik

Media pembelajaran yang menarik terbukti meningkatkan motivasi belajar Ila. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayah et al. (2019) yang menyatakan bahwa media pembelajaran visual dan interaktif dapat memperkuat pemahaman dan retensi informasi. Bagi siswa tunagrahita, media pembelajaran seperti gambar, permainan edukatif, atau alat peraga konkret sangat penting karena membantu mereka memahami konsep abstrak secara lebih konkrit.

Penelitian Antono & Rosyid (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi, seperti aplikasi interaktif, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Guru yang menggunakan alat peraga atau teknologi sederhana juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung keterlibatan siswa.

c Pengembangan Kompetensi Sosial melalui Gotong Royong

Dorongan untuk aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong membantu Ila mengembangkan kompetensi sosialnya. Ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Studi oleh Mukti & Harimi (2021) menegaskan bahwa partisipasi dalam aktivitas sosial di kelas meningkatkan rasa percaya diri siswa tunagrahita dan memperkuat hubungan antar siswa.

Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa dengan kebutuhan khusus merasa diterima dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini juga mendukung teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan, yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembelajaran anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian mengenai perkembangan akademik siswa tunagrahita di kelas V SDN Kebun Bunga 1, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan, seperti penyederhanaan materi dan pendekatan individual, efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, meskipun kemajuan mereka lebih lambat dibandingkan siswa reguler. Meskipun ada perkembangan positif dalam kemampuan membaca, menulis, dan matematika dasar, siswa masih memerlukan bimbingan tambahan untuk mengatasi keterbatasan dalam memahami materi. Siswa tunagrahita menunjukkan tingkat kemandirian dan kemampuan sosial yang baik, meskipun memiliki hambatan dalam aspek kognitif dan emosional. Diagnosis kondisi siswa yang termasuk dalam kategori tunagrahita sedang menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan dukungan sekolah, memengaruhi perkembangan mereka. Dampak tunagrahita terhadap akademik siswa memerlukan strategi pembelajaran khusus, sementara kemampuan sosial siswa mendukung integrasi mereka dalam lingkungan inklusif. Bimbingan intensif, kolaborasi dengan Guru

Pendamping Khusus (GPK), dan dukungan orang tua terbukti efektif dalam membantu siswa mencapai perkembangan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 1–14.

Antono, M. N., & Rosyid, A. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Indegenous Culture bagi Peserta Didik ABK di Sekolah Non-Inklusi di Madura. *Deiksis. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(2), 88. https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.7962

Aryuni, E., Zalianti, S. F., Putra, Y. P., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi. *Tsaqofah*, *4*(4), 2283–2298. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118

Asiatun, S., Kusmawati, H., Ma'arif, S., Komarudin, K., Muttaqin, M. R., & Zuhdi, M. (2023). Strategi Pembelajaran Inklusi. *Journal on Education*, *5*(2), 3572–3579. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1039

Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 94–100.

Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, *6*(2), 625–634. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.648

Efendi, M. (2020). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. In *Jurnal Pendidikan Inklusif*.

Farhati, Alif, A., Azam, J., & Febri Syihab Azzuhri, M. (2023). Peran Bimbingan Konseling Bagi Anak Tunagrahita Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo. *Journal of Child and Gender Studies*, *1*(2), 99–107.

Fauzan, M., Rajab, K., Islam, U., Sultan, N., & Riau, S. K. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 1993. https://jpion.org/index.php/jpi

Hafid, A., Zahro, I. F., & Kasih, D. A. (2023). Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. *Nucl. Phys.*, *13*(1), 104–116.

Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *2*(1). https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755

Hidayah, N., Akbar, S. A., & Yudhana, A. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Samudra Biru.

Kurniasandi, D., Zulkarnain, M., Azzahra, S., & Anbiya, B. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Implikasinya Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Inklusi Di Setiap Jenjang Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(1), 56–64. https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.06

Martinus, A., & Kesumawati, D. (2020). Faktor Prenatal sebagai Penyebab Tunagrahita. *Journal of Special Needs Education*.

Mukti, P. Y., & Harimi, A. C. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan*, *9*(1), 74–83. https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/15561

Sari, D. M. P., & Kaltsum, H. U. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Tunagrahita Kelas 4 di SD Negeri. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *8*(1), 57–69. https://doi.org/10.26594/jmpm.v8i1.3622